ANALISIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS KETUNAAN ADHD DI SDN PETIR 2 KOTA TANGERANG

Septy Nurfadhilah[1], Riana Okta Prabandani[2], Emilia Septia Rini[3], Amelia Agdira Putri[4], Susi Susanti Handayani[5], Akmal Asshiddiq[6], Sapitri Awaliyah[7]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
rinoktap.30@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to find out how the implementation of inclusive education services, especially ABK with ADHD at SDN PETIR 2 Tangerang City. The type of research that the researcher finally chose was qualitative research. During the data collection process, it was carried out in several ways, namely observation, interviews, and documentation in the form of photos and sound recordings. Then the analysis technique goes through several stages, namely selection, simplification, classification, concentration, linking, and drawing conclusions. The results of the interview revealed that SDN PETIR 2 KOTA TANGERANG implements inclusive education with the same curriculum and evaluation as other students, only slightly simplified. This makes students with special needs get the same education but according to their abilities.

***Keywords**: Children with Special Needs, ADHD Disability*

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana jalannya pelayanan pendidikan inklusi khususnya ABK ketunaan ADHD yang diadakan di SDN PETIR 2 Kota Tangerang. Jenis penelitian yang akhirnya peneliti pilih yaitu penelitian kualitatif. Saat proses pengumpulan data, dengan beberapa cara yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi berbentuk foto begitupun rekaman suara. Kemudian teknik dalam menganalisis melalui beberapa tahapan yaitu seleksi, menyederhanakan, klasifikasi, fokus, mengaitkan, dan kesimpulan. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa SDN PETIR 2 KOTA TANGERANG menerapkan pedidikan inklusi dengan kurikulum dan evaluasi yang sama seperti siswa lainnya, hanya saja sedikit disederhanakan. Hal ini membuat siswa berkebutuhan khusus mendapatkan Pendidikan yang serupa tetapi sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Kata Kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Ketunaan ADHD

PENDAHULUAN

Pada yang seharusnya manusia tidak mampu dipisahkan dari bidang pendidikan. Pendidikan adalah usaha seseorang untuk memperluas pengetahuan dan mengembangkan potensinya. Pengetahuan dapat diperoleh dari lingkungan informal seperti keluarga dan masyarakat, atau dari lingkungan formal, atau sekolah. Pendidikan merupakan kegiatan formal di sekolah dan semua orang menyadarinya. Sadar sepenuhnya dan biarkan seseorang mengikuti pendidikan formal dan tumbuh sesuai dengan lingkungannya. Upaya ini tidak boleh tertinggal dan tidak boleh bersaing dengan orang lain dalam pendidikan, pekerjaan, atau dunia masa depan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa: "Pengembangan potensi peserta didik hingga mampu menjadi manusia yang beriman dserta bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkompeten, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab merupakan tujuan dari pendidikan nasional".

Pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional pasal 14, dalam Pendidikan sekolah terdapat jenjang atau tahapan yang harus di tempuh sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan, kemampuan yang akan ditingkatkan. Jenjang Pendidikan formal terdiri atas Pendidikan dasar, Pendidikan menengah dan Pendidikan atas.

Pendidikan dasar adalah dasar dari pendidikan menengah. Pendidikan dasar berupa sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidia (MI). Pendidikan menengah dimulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan lanjutan. Pendidikan menengah berupa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS), atau bentuk lain yang sederajat: Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliayah Kejuruan (MAK). Terakhir, jenjang yang lebih tinggi adalah program diploma D1, D2, dan D3 yang ditawarkan di tingkat universitas, sarjana, magister, profesional, dan doktor, diikuti oleh tingkat pendidikan yang mengikuti tingkat menengah. Pendidikan dasar adalah pendidikan anak usia 7 sampai 13 tahun. Jenjang pendidikan yang mendasari dilanjutkannya pendidikan menengah. Pendidikan dasar ini pada dasarnya ditularkan dengan pengetahuan tentang angka, huruf, pemahaman membaca, matematika, dll,

dan dikembangkan di pendidikan menengah atau universitas berikutnya, jadi 6 tahun di tingkat dasar.

Anak berkebutuhan pendidikan khusus (ABK) memiliki hak yang sama untuk mengenyam pendidikan seperti siswa reguler. Aturan ini tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 "Hak atas pendidikan harus direalisasikan terhadap warga yang mempunyai kekurangan fisik, kelainan emosi, intelektual, atau kesulitan bersosialisasi”". Anak berkebutuhan khusus telah mendapatkan fasilitas khusus yang diberikan oleh pemerintah. Pemerintah membangun lembaga pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di luar sana.

Pemerintah memhimbau untuk penerimaan bagi peserta didik berkelainan, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah, seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 133, yang berbunyi: (1) Satuan pendidikan khusus formal bagi peserta didik berkelainan untuk pendidikan anak usia dini berbentuk taman kanak-kanak luar biasa atau sebutan lain untuk satuan pendidikan yang sejenis dan sederajat. (2) Satuan pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan pada jenjang pendidikan dasar terdiri atas: a. Sekolah dasar luar biasa atau sebutan lain untuk satuan pendidikan yang sejenis dan sederajat; dan b. Sekolah menengah pertama luar biasa atau sebutan lain untuk satuan pendidikan yang sejenis dan sederajat.

Dengan adanya peraturan serta himbauan tersebut pihak SDN PETIR 2 KOTA TANGERANG pada penerimaan siswa baru membuka 2 jalur, yaitu jalur reguler dan jalus inklusi. Pada jalur inklusi, anak berkebutuhan khusus akan dinilai apakah guru sekolah sekiranya masih mampu mengatasi abk tersebut. Proses belajar yang dilakukan di SDN PETIR 2 KOTA TANGERANG ini tidak membedakan siswa reguler dengan abk. Semua disamaratakan. Agar abk merasa diterima, keterampilan sosialnya dan kepercayaan dirinya tumbuh dengan sendiri. Salah satu ABK yang di SDN PETIR 2 KOTA TANGERANG adalah ABK dengan ketunaan ADHD (Hyperaktif). Guru merasa masih mampu menghadapi serta melakukan proses pembelajaran dengan adanya ABK hyperaktif di dalam kelas.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas dan adanya pelayanan inklusi di SDN PETIR 2 KOTA TANGERANG, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang berhubungan dengan abk di sekolah ini, kurikulum apa yang digunakan untuk abk, serta mengetahui bagaimana evaluasi pada abk di sekolah ini. Maka peneliti tertarik untuk mengambil judul "LAYANAN PENDIDIKAN INKLUSI KETUNAAN ADHD (HYPERAKTIF) DI SDN PETIR 2 KOTA TANGERANG".

KAJIAN PUSTAKA

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah pendidikan disekolah umum yang bersedia serta menerima semua siswa tanpa memandang kondisi fisik, mental, emosi, serat potensi, serta tidak memandang agama, latar belakang ekonomi, dan gender. Pendidikan inklusi merupakan sistem yang harus berdaptasi dengan anak berkebutuhan khusus maupun anak normal (Sukadari, 2020). Pendidikan inklusif adalah sebuah pergabungan antara pendidikan umum atau reguler dengan pendidikan luar biasa dalam satu lingkup sistem pendidikan yang sama.

Sama halnya dengan pendidikan umum, pendidikan inklusif ini pula memiliki tujuan. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan terbuka, dimana anak berkebutuhan khusus yang masih memiliki keinginan sekolah tinggi dapat melanjutkan pendidikannya melalui pendidikan inklusif. Hanya saja dikhususkan untuk siswa berkebutuhan khusus akan mendapatkan pendampingan lebih dari guru pendamping khusus (Wahyudi & Kristiawati, 2016).

b. Tujuan Pendidikan Inklusi

Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 pasal 2 ayat (1) dan (2) menyebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh

pendidikan yang bermutu sesuai kebutuhan dan kemampuannya, selain itu untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua siswa

Tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan bekal untuk kedepannya bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus sejak awal mungkin. Diantara tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Guna meminimalisir keadaan tumbuh kembang anak serta memaksimalkan atau menumbuhkan banyak kesempatan anak terlibah dalam situasi normal
2. Mencegah adanya suatu kondisi yang akan lebih parah dari sebelumnya dalam ketidak teraturan tumbuh kembamng anak
3. Mengurangi tumbuhnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil akhir dari krtidakmampuan (Baharun & Awwaliyah, 2018).

c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusi

Menurut Kemendikbud (2011: 10) prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif didasarkan pada beberapa prinsip berikut :

1. Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu Pendidikan inklusif merupakan salah satu strategi dalam upaya pemerataan kesempatan memperoleh layanan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan yang memungkinkan dapat memberikan akses pada semua siswa dan menghargai perbedaan
2. Prinsip keberagaman Adanya perbedaan individu dari sisi kemampuan, bakat, minat, serta kebutuhan siswa, sehingga pendidikan hendaknya diupayakan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu siswa
3. Prinsip kebermaknaan Pendidikan inklusif harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima keberagaman dan menghargai perbedaan, serta bermakna bagi kemandirian siswa
4. Prinsip keberlanjutan Pendidikan inklusif diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan

5. Prinsip keterlibatan Penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait

d. Pengertian ADHD

ADHD (*Attention Defcit Hyperactivity Discorder*) ini merupakan istilah bagi ABK yang memiliki kekurangan dalam memusatkan perhatiannya disertai kondisi dirinya sebagai seseorang yang hiperaktif (Wahidah, 2018). Beberapa para ahli menyebutkan bahwa penyebab utamanya adalah adanya mesalah genetika, terdapat bahan kimia, masalah saat kehamilan atau persalinan, serta virus. Dengan adanya penyebeb tersebut akan merusak gangguan otak manusia.

Munculnya gejala ADHD ini pasti dimulai dari usia kanak-kanak. Dimulainya sulit berkonsentrasi, superaktif, serta sulit mengendalikan diri. Inti dari kekurangan dari ABK dengan ketunaan ADHD ini adalah sulitnya memfokuskan diri terhadap sesuatu. Anak yang memiliki ketunaan ADHD ini terbiasa dengan sering terciptanya kesalahan, karena terlalu aktif hingga menyebababkan kekacauan di sekitarnya. Lalu biasanya jika sedang berbicara dengan oranag lain langsung pergi dan tidak mau mendengarkan, terkahir adalah selalu gagal menyelesaikan suatu pekerjaan.

e. Ciri-Ciri ADHD

Menurut Sugiarmin (2007) pada penelitian (Astrella, 2018) menyatakan, ciri utama seorang individu yang memiliki kekurangan dengan ketunaan ADHD meliputi 3hal berikut ini:

1. Gangguan pemusatan perhatian

   Seseorang yang memiliki ketunaan ini terlihat amat sangat mudah teralihkan inderanya atau perasaan yang muncul saat itu sangat tidak dapat tertebak.

2. Gangguan pengendalian diri

   Hasil dari gangguan ini akan beruba tindakan yang tidak bersamaan dengan pemikiran. Seseorang dengan ketunaan ADHD akan dikuasai oleh apa yang dirasakan, maka akan langsung bereaksi tanpa memikirkan banyak hal

3. Gangguan aktivitas yang berlebihan

   Hal ini kita dapat mengetahui berawal sejak usia dini, dengan selalu adanya gerakan dan biasanya sangat sulit tenang.

f. Faktor Munculnya ADHD

Berikut merupakan apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi munculnya gejala ADHD menurut (Baihaqi & M, 2014), yaitu:

1. Faktor Genetika

   Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menentukan apakah ADHD adalah kondisi yang diturunkan secara genetik. Dikatakan ada hubungan antara ADHD dan DRD4 (Seven Repeat Form), yang merupakan salah satu jenis gen reseptor dopamin. Penurunan aktivitas dopaminergik sangat berpengaruh dalam menimbulkan gejala perilaku ADHD. Kami juga menemukan bahwa anak-anak memiliki 60% risiko ADHD jika orang tua mereka memiliki ADHD. Demikian pula, dalam studi kembar, jika seorang anak menderita ADHD, 70-80% dari si kembar juga menderita ADHD.

2. Faktor Neurobiologis

   Neuroimaging (visualisasi otak) menunjukkan bahwa anak-anak dengan ADHD memiliki korteks prefrontal kanan yang lebih kecil daripada anak-anak dengan non-ADHD dan memiliki kelainan struktural di berbagai bagian ganglia basal. Pada kembar identik, hanya satu dari mereka yang menderita ADHD, dan struktur otak abnormal ini hanya ditemukan pada anak-anak dengan ADHD.

3. Diet, Alergi, Zat Timah

   Sebuah studi pada tahun 1994 dan 2001 menunjukkan bahwa gula bukanlah penyebab hiperaktif. Zat yang ditambahkan selama memasak atau terpapar timah juga memiliki sedikit efek pada hiperaktif.

4. Faktor Pre-natal

   Tidak ada hubungan langsung yang ditemukan antara kondisi ibu selama kehamilan dan kejadian ADHD pada bayi. Namun, asupan makanan dan kondisi ibu selama kehamilan memiliki efek nyata pada

perkembangan janin, termasuk sistem saraf, jaringan otak, dan kondisi fisik.

METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian dan Tekni Pengumpulan Data

Pendekatan penelitian adalah suatu kegiatan yang dilakukan peneliti dalam penelitiannya. Kegiatan ini bermulai dari merumuskan masalah sampai penarikan kesimpulan. Pendekatan penelitian ini pula bias dikatan menjadi rancangan yang akan dimulai dari pembuatkan hipotesis sampai dengan kesimpulan. Pendekatan kuantatif atau kualitatif tentu sudah biasa didengar banyak orang, dan kedua pendekatan tersebutlah dinakan dengan pendekatan penelitian.

Pendekatan penelitian yang digunakanoleh peneliti pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis metodenya adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Tohirin, 2011) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengharapkan merubah pandangan orang yang telah ditelitih secara merinci dan dijabarkan dengan kata-kata serta gambaran yang sangat mendalam.

Dengan melakukan penelitian ini guna penelti dapat menjelasakan secara luas mengenai bagaimana jalannya pelayanan pendidikan inklusi khususnya ABK ketunaan ADHD yang diadakan di SDN PETIR 2 KOTA TANGERANG..

b. Lokasi Penelitian

Obsevasi dilaksanakan pada hari selasa tanggal 2 November 2021 di SDN Petir 2 Kota Tangerang. Sekolah ini beralamat di Gg. Ketapang, Rt 001/003, Petir, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangrang, Banten. SDN Petir 3 Kota Tangerang dipilih oleh penelitin karena terdapat layanan pendidikan inklusi dan ditunjuk langsung oleh pemerintah

c. Subjek Penelitian

Subjek atau target pada penelitian kali ini ialah guru yang menjadi utusan sekolah sebagai penerima materi ABK dari pemerintahdan mengajar di SDN Petir 2 Kota Tangerang. Guru dianggap sebagai informan yang paling benar untuk di wawancara.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif dilakukan pada tahap seleksi, penyederhanaan, klasifikasi, pemfokusan, penautan, dan abstraksi dari kesimpulan hasil analisis. Metode analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Milles dan Huberman. Metode Milles dan Huberman dibagi menjadi tiga tahap. Salah satunya adalah reduksi data. Digunakan sebagai proses untuk menyederhanakan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Aliran terpenting kedua adalah tampilan data. Di sini, data yang disederhanakan ditampilkan sebagai kumpulan informasi yang disusun sehingga dapat ditarik kesimpulan. Langkah penting terakhir adalah menarik kesimpulan, atau biasa dikenal dengan verifikasi. Pada tahap ini, memahami esensi dari hasil penelitian (Mawardi, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa ABK ini ketunaannya adalah ADHD yang super aktif atau biasa disebut hyperaktif. ABK dengan ketunaan ADHD ini mudah bosan dan akan mencari kegiatan lainnya yang lebih menarik menurutnya. ADHD merupakan gangguan pada bagian fungsi saraf perkembangan, dengan begitu menimbulkan sebuah gejala yang sulit memusatkan perhatiannya serta terlalu aktif yang tidak sesuai dengan usianya. Banyak faktor yang menyebabkan ADHD pada anak-anak, termasuk genetika, pola makan orang tua yang hamil, manajemen orang tua yang buruk, keracunan timbal, kecanduan makanan, reaksi alergi, dan kondisi lingkungan seperti merokok. (Awiria, 2020)

Setiap anak memiliki kapasitas dirinya masing – masing. Begitu juga anak berkebutuhan khusus pasti memiliki kelebihan tersendiri. Dengan segala keterbatasan yang anak berkebutuhan khusus miliki, tidak sedikit kisah inspiratif yang memberikan makna syukur lebih dalam kepada orang lain di sekitarnya. Hal tersebut menjadi sebuah refleksi yang perlu kita sadari bersama bahwa setiap manusia lahir ke dunia dengan ragam kebaikannya masing-masing. Seperti anak berkebutuhan khusus di SDN PETIR 2 KOTA TANGERANG, mereka memang sedikit tertinggal di bidang akademik, akan tetapi pasti memiliki kelebihan dibidang yang lain seperti olahraga atau kerajinan. Bahkan ada yang memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekitar dan keluarga.

Untuk siswa dengan ketunaan ADHD ini memiliki kekurangan yang tidak bisa diam dan fokus dengan satu hal, selalu menggangu ketenangan teman sekelas karena tidak terlalu menyukai ketenangan lebih. Ceroboh juga merupakan salah satu kekurangan dari siswa ini, karena sering menjatuhkan benda dan sering kehilangan benda berharganya sendiri. Siswa ini akan selalu bergerak atau melakukan sesuatu yang sifatnya melibatkan pergerakan fisik, maka siswa ini memiliki kelebihan pada bidang olahraga serta memiliki kelebihan dalam menggambar atau mewarnai namun yang tidak terlalu rumit.

Sekolah umum atau reguler yang menerapkan program pendidikan inklusif akan berimplikasi secara manajerial di sekolah tersebut. Di antaranya adalah.Sekolah reguler menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan. Sekolah reguler harus siap mengelola kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual Guru di kelas umum/reguler harus menerapkan pembelajaran yang interaktif. Guru pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dituntut melibatkan orangtua secara bermakna dalam proses pendidikan.

Penangan untuk siswa ADHD ini dengan cara memberikan tempat duduk di baris paling depan, agar siswa tersebut lebih merasa diperhatikan. Kemudian siswa akan selalu diberi jam pelajaran tambahan, karena ketika di dalam kelas sering tidak fokus dengan apa yang sudah diajarkan atau disampaikan oleh guru. Kemudian untuk mendekati siswa ini, guru sering berkunjung kerumah siswa tersebut agar siswa lebih merasa dekat dan nyaman dengan guru atau wali kelasnya. Terkahir, biasanya wali

kelas sering memasukan beberapa unsur keagamaan untuk mendekati atau menenangkan siswa ketika sedang memebuat ricuh kelas.

Dengan bersekolah di sekolah Inklusi, anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan berbagai manfaat seperti hak dan kewajiban yang sama seperti peserta didik lainnya dikelas. Berbagai fasilitas untuk belajar dan mengembangkan diri. Selain itu, siswa berkebutuhan khusus juga akan mendapatkan dorongan untuk lebih percaya diri. Setiap kekhususan memerlukan penanganan dan jenis perlakuan yang berbeda dengan tujuan yang sama, yaitu untuk memudahkan interaksi dan memberikan ruang yang nyaman dalam menjalani aktivitas.

SDN PETIR 2 KOTA TANGERANG menerapkan kurikulum 2013 untuk semua siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus juga tidak jauh berbeda dengan siswa lainnya hanya saja sedikit disederhanakan. Dalam evaluasi pembelajaran, pihak sekolah dan guru sepakat untuk menyamaratakan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler. Jadi guru kelas mengevaluasi siswa bukan hanya akademik saja, tetapi guru juga paham bahwa siswa yang cerdas tidak bisa dinilai hanya dari mata pelajaran.

KESIMPULAN

Pendidikan inklusif adalah sebuah pergabungan antara pendidikan umum atau reguler dengan pendidikan luar biasa dalam satu lingkup sistem pendidikan yang sama. Tujuan dari Pendidikan Inklusi adalah untuk memberikan pengalaman dan dorongan yang sama seperti siswa pada umumnya, karena pada hakikatnya setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Sekolah Inklusi menjadi salah satu jawaban bagi program pendidikan di Indonesia yang mendukung kesetaraan bagi anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Tidak hanya kurikulum pendidikan yang harus disesuaikan namun ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan salah satunya yaitu pencapaian atau aksesibilitas pada perancangan sekolah inklusi tersebut.

SDN PETIR 2 KOTA TANGERANG menerapkan pedidikan inklusi dengan kurikulum dan evaluasi yang sama seperti siswa lainnya, hanya saja sedikit

disederhanakan. Hal ini membuat siswa berkebutuhan khusus mendapatkan Pendidikan yang serupa tetapi sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

Astrella, N. (2018). ADHD PADA ANAK DENGAN RETARDASI MENTAL. *Jurnal Psikolog*.

Awiria, D. (2020). Faktor-faktor penyebab Anak menjadi Attention Defict Hyperactive Disorder di SDN Teluk Pucung 01 Kota Bekasi. *Wacana Akademika*.

Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam. *Modeling*.

Baihaqi, M., & M, S. (2014). *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Mawardi, S. S. (2021). *Desain Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Samudra Biru.

Sukadari. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Elementary School*.

Tohirin. (2011). *Metode Penelitian Kualtatif dalam bimbingan dan konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wahidah, E. (2018). Identifikasi dan Psikoterapi terhadap ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Millah*.

Wahyudi, & Kristiawati, R. (2016). *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.